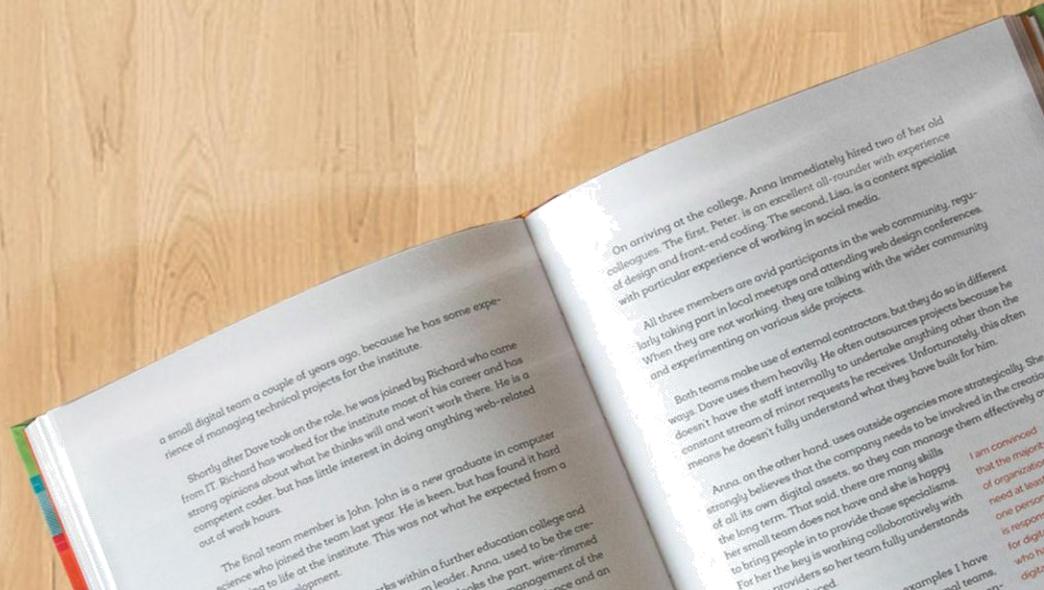




Prosiding Seminar Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial

9-10 November 2016

Fakultas Sastra
Universitas Kristen Petra
Surabaya - Indonesia



Prosiding Seminar Nasional:

Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial

Editor:

Adi Setijowati

Setefanus Suprajitno

Titien D. Soelistyarini

Dewi Meyrasyawati

Budi Kurniawan

Dheny Jatmiko

Tata Letak:

Budi Kurniawan

Jessica Godwin

Kathleen Liuray

Lily Hapsari

Jossy

Penerbit:



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Kristen Petra
Surabaya

Prosiding Seminar Nasional:
Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial

Hak Cipta @ 2016 pada Penulis

Editor: Adi Setijowati
Setefanus Suprajitno
Titien D. Soelistyarini
Dewi Meyrasyawati
Budi Kurniawan
Dheny Jatmiko

Tata letak: Budi Kurniawan
Jessica Godwin
Kathleen Liuray
Lily Hapsari
Jossy

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

Telp. (031) 2983140, 2983111

Fax. (031) 2983111

E-mail: lppm@petra.ac.id

ISBN 978-602-74163-6-9

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	vi
Kontestasi Posisi Penulis Perempuan dalam Arena Produksi Kultural Sastra dengan Tema Seksualitas <i>Ali Nuke Affandy</i>	1
Gaya Bahasa Kontekstual dalam Novel <i>Nijuushi No Hitomi</i> Karya Sakai Tsuboi <i>Novi Andari</i> <i>Umul Khasanah</i>	9
Komik <i>Assalamualaikum Beijing</i> : Praktik Adaptasi Pada Sastra Islami dalam Arena Sastra Indonesia (Kajian Sosiologi Pierre Bourdieu) <i>Alberta Natasia Adji</i>	19
Metafiksi dalam <i>Serial Once Upon A Time</i> Season 4: Sebuah Kajian Alih Wahana <i>Angelina</i>	29
Teori Modal dalam Pewarisan Tradisi Sastra Lisan <i>Maria Matildis Banda</i>	40
Adaptasi Cerita <i>Njai Dasima</i> Karya G. Francis dalam <i>Mati Suri di Jakarta</i> karya Rebecca Kezia <i>Galuh Sakti Bandini</i>	48
Konservasi Nilai-Nilai Luhur Sastra Pegon: Kajian Filologis atas Syiir-Syiir di Pesisir Utara Jawa Tengah <i>Muhamad Burhanudin</i>	59
Perubahan Sosial dalam Perawatan Lansia di Jepang dalam Novel <i>Kokotsu No Hito (The Twilight Years)</i> Karya Sawako Ariyoshi <i>Putri Elsy</i>	70
<i>Sali</i> , Karya Linggasari dan <i>Namaku Tewateraut</i> , Karya Sekarningsih: Representasi Suara Perempuan yang Mulai Menggeliat dari Papua <i>Reimundus Raymond Fatubun</i>	75
Kearifan Lokal <i>Sumbang Duo Baleh</i> : Tradisi Lisan Dalam Mendidik Wanita Minangkabau <i>Erizal Gani</i>	83
Obyektifikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: <i>Si Leungli</i> , <i>Sangkuriang</i> , dan <i>Jaka Tarub</i> <i>Dhita Hapsarani</i>	90
Batik as a Symbolic Representation of Nationalism In 21 st Century Indonesia <i>Ivonne Muliawati Harsono</i>	101

Membaca Perempuan dalam Antologi Cerpen Indonesia, Malaysia, dan Singapura: Dominasi dan Resistensi <i>Erika Citra Sari Hartanto</i>	109
Perjuangan Gender dan Orientasi Seksualitas dalam Novel <i>Putri</i> Karya Putu Wijaya (Kajian Feminisme) <i>Hj. Laspida Harti</i>	116
Puisi sebagai Media Bahasa Politik <i>Wirol O. Haurissa</i>	125
Wise Resistance within Ritual of the Indigenous People of Kelud Volcano <i>Sri Herminingrum</i>	133
Perbandingan Profil Perempuan dalam Teks Sastra Pengarang Minangkabau <i>Hermawan</i>	144
Petualangan dalam Cerita sebagai Pembentukan Karakter Anak <i>Endah Imawati</i>	157
Woman's Shifting Roles in Qaisra Shahraz' <i>the zemindar's Wife</i> <i>Rif'ah Inayati</i>	166
Representasi Pelacuran di Surabaya dalam Prosa Indonesia Modern <i>Dheny Jatmiko</i> <i>Mateus Rudi Supsiadji</i>	171
Kritik Moral dalam Sastra Lisan Daerah Kalimantan Timur <i>Singgih Daru Kuncara</i> <i>Nita Maya Valiantien</i>	180
Dongeng sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa-Siswi SD Wanakaya Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu <i>Susi Machdalena</i>	197
Pengaruh <i>Pop-Culture</i> pada Kode Komunikasi Netizen di Media Cyber: Bentuk dan Fungsi <i>Aswita Aqidatul Ersah Mahardika</i> <i>Nathaniel Davin Pratama</i> <i>Calvin Candra</i> <i>Prihantoro</i>	201
Kritik Sosial dan Negosiasi terhadap Modernitas: Kajian atas Narasi Drama Ludruk <i>Karya Budaya</i> Mojokerto <i>Maimunah</i> <i>Eva Leiliyanti</i>	205
Sosiologi Sastra: Perspektif dan Model Kajian Multidisiplin <i>I. B. Putera Manuaba</i>	212
Dinamika Kelisanan dalam Tradisi Ruwatan di Daerah Sub-Budaya Mataraman <i>Siti Masitoh</i>	220

Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi melalui Metode <i>Suggestopedia</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Makassar <i>Marwiah</i> <i>Usman</i> <i>Achmad Tolla</i>	229
Sensualitas Dangdut Pantura: Habitus dan Bentuk <i>Hexis</i> Badaniah Penyanyi Dangdut Pantura <i>Shahlan Mas'udi</i>	235
Identitas dan Orientasi Seksual dalam Novel <i>Namaku Loui(Sa)</i> Karya Adya Pramudita <i>Aleda Mawene</i>	244
Directing Class: Alternative for Teaching Drama <i>Meilinda</i>	254
Politik, Mahasiswa, dan Kota dalam <i>Coret-Coret di Toilet</i> <i>Hamzah Muhammad</i>	259
Cerita Rakyat Berau “Baddil Kuning”: Kajian Nilai-Nilai Budaya <i>Mursalim</i>	271
Membongkar Legitimasi Sastra Kanon dan Populer: Deterritorialisasi Karya <i>Dystopia</i> 1984 dan <i>Divergent</i> <i>Ghanesya Hari Murti</i>	278
Citra Pasif Perempuan dalam Cerita Rakyat Wolio: Dualitas Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Sastra Anak <i>La Ode Gusman Nasiru</i>	286
Popular Culture and Participatory Culture in Perceiving a Country – Lord Of The Rings And Its Social Change On New Zealand <i>Anggit Pangastuti</i>	295
Diskriminasi Citra Tubuh Perempuan pada Iklan Lowongan Pekerjaan <i>Fitri Yuliantri Permana</i>	302
Demistifikasi Tokoh Kuntulanak dalam Komik Strip <i>Teh Uti</i> Karya Alriya: Sebuah Kajian Alih Wahana <i>Teguh Prasetyo</i>	310
Sastra Anak sebagai Upaya Pembentukan Karakter dan Pengenalan Literasi di Sekolah Dasar <i>Anggia Suci Pratiwi</i>	323
Dialektika Materialisme pada Bahasa Kaum Proletar (Buruh) yang Digunakan dalam Demonstrasi Massal Sepanjang 2015 <i>Bunga Diantirta Yapati Puteri</i>	330
Konstruksi Identitas dan Bentuk Baru dari Subkultur Anak Muda ‘Punk Muslim’ di Jakarta <i>Muhammad Fakhran al Ramadhan</i>	338

Imperialisme Ekologis dalam Novel <i>Eliana</i> Karya Tere Liye <i>Usma Nur Dian Rosyidah</i>	349
Peran Media Massa dalam Konflik Budaya di Indonesia : Sebuah Alternatif Solusi? <i>Bend Abidin Santosa</i>	356
Analisis Semiotik Mantra <i>Pengaseh</i> Masyarakat Melayu Ketapang <i>Henny Sanulita</i>	365
Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel “ <i>The Buddha in the Attic</i> ” Karya Julie Otsuka <i>Mike Wijaya Saragih</i>	377
Spiritualisme <i>New Age</i> dalam Serial Novel <i>Supernova</i> Karya Dewi Lestari <i>Rina Saraswati</i>	384
Makna Cinta bagi Tokoh Samin dalam Cerita <i>Cinta Tak Pernah Tua</i> Karya Benny Arnas <i>Yunita Sari</i>	388
Anak Jalanan, <i>Character Building</i> , Dan Penulisan Kreatif: Pemberdayaan Dan Pengembangan Anak Jalanan melalui Pendampingan Penulisan Cerita Pendek <i>Adi Setijowati</i>	396
Pelestarian Kearifan Lokal melalui Penerjemahan Cerita Mistis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia <i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	408
Gaya Bahasa dan Seks: Personifikasi dalam Cerpen “Mandi Sabun Mandi” dan “Penthouse 2601” Djenar Maesa Ayu <i>Rizki Amalia Sholihah</i>	414
Pengajaran Bahasa Inggris Menggunakan Lagu Rap Maluku: Integritas Budaya Maluku dan Pembangunan Pendidikan Karakter <i>Theresje R Souisa</i> <i>Andre Paulus Saleky</i>	419
Menilas Imaji <i>Sang Hyang Sri</i> , Mengulas Kekayaan Kultural-Mitologi (Kajian terhadap Teks Ekokritik Sastra Lisan Jawa) <i>Sony Sukmawan</i>	431
Simbolisme Barang Antaran dalam Perkawinan Melayu di Sambas <i>Ahadi Sulissusiawan</i>	437
Fungsi Sosial dan Transendental Tradisi Lisan <i>Dero-Sagi</i> Suku Bajawa-Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur <i>Sastri Sunarti</i>	446
Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Aku dalam Novel <i>Semusim dan Semusim Lagi</i> Karya Andina Dwifatma <i>Ahmad Supena</i> <i>Firda Rastia</i>	456

Transformasi Sastra Lama dalam Sastra Indonesia Modern (Sebuah <i>Trend</i> Penerbitan Novel Indonesia Modern) <i>Pardi Suratno</i>	461
Manifestasi “Siswa Belajar Sastra” di SMA Bina Nusantara (Jakarta) <i>Suryanling</i>	470
Pengaruh Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter Anak melalui Sastra Lisan <i>Suryanti</i>	481
The Portrayal Of Women in Indonesian Horror Film <i>Ratu Buaya Putih (The Queen Of White Alligators)</i> : An Ecofeminism Study <i>Puguh Budi Susetiyo</i>	491
Menyelidik Pembelajaran Sastra Siswa SMP: Kontribusi Implementasi Kurikulum 2013 <i>Ninawati Syahrul</i>	500
Revitalisasi Tradisi Lisan Pesisir: Ronggeng Deli <i>Eva Yenita Syam</i>	508
Pembelajaran Sastra di Tengah Perubahan Sosial <i>La Ode Taalami</i>	512
Bahasa, Sastra, dan Perubahan Sosial <i>Ahmad Tohari</i>	523
<i>Remediation</i> Tokoh Igor dalam Film <i>Victor Frankenstein</i> (2015): ‘ <i>It’s (Not) Alive!</i> ’ <i>Alwin Firdaus Wallidaeny</i>	525
Slash-and-Burn Ecology in Forest Fires, Model Photography, Genocide, And Spielberg’s <i>Schindler’s List</i> <i>Subur Laksmono Wardoyo</i>	534
Karya Sastra Cina Dan Kajiannya <i>Nurni W. Wuryandari</i>	544
Pengembangan Buku Ajar Menulis Sastra yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Se-Kabupaten Ngawi Tahun Pembelajaran 2014/2015 <i>Aris Wuryantoro</i> <i>Agung Nasrulloh Saputro</i> <i>Asri Musandi Waraulia</i>	551
Lolita, Srinthil, dan Fenomena Pedofilia Kontemporer <i>Anicleta Yuliasuti</i> <i>Rommel Utungga Pasopati</i>	561

Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel “*The Buddha in the Attic*” karya Julie Otsuka

MIKE WIJAYA SARAGIH, S.S.
Ilmu Susastra, Universitas Indonesia
Sastra Inggris, Universitas Kristen Indonesia
Surel: mike_candle@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan dan membuktikan adanya dominasi budaya patriarki di dalam novel “*The Buddha in the Attic*” karya Julie Otsuka. Budaya patriarki adalah suatu budaya yang menekankan dominasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Dalam novel ini, pengarang mendeskripsikan pengaruh dominasi patriarki yang terjadi dan sekaligus merambat luas melintasi batasan geografis, baik wilayah dunia bagian Timur (Jepang) maupun bagian Barat (Amerika). *The Buddha in the Attic* menceritakan kisah perjalanan dan kehidupan para wanita imigran Jepang yang berlayar ke Amerika pada awal 1900-an dengan tujuan untuk mencari kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Berawal dengan mengikuti sebuah tradisi “*picture brides*”, sebuah praktek perjodohan di awal abad ke dua puluh melalui sistem pertukaran foto, para wanita imigran Jepang diperhadapkan dengan kenyataan pahit kehidupan Amerika yang juga sarat dengan isu dominasi patriarki. Analisis penelitian ini akan menggunakan pendekatan feminisme gelombang kedua dengan mengangkat teori *Sexual Politics* dari seorang feminis radikal, Kate Millet, yang menekankan bahwa esensi dari politik adalah kuasa dan konsep yang paling mendasar dan menyebar dari sebuah kuasa di tengah masyarakat adalah kekuasaan laki-laki. Hasil dari penelitian ini adalah novel *The Buddha in the Attic* ini dengan jelas mendeskripsikan perempuan menjadi pihak yang dikuasai, sedangkan laki-laki menjadi pihak yang menguasai. Penelitian ini juga menemukan tiga bentuk dominasi patriarki terhadap perempuan, yakni: 1) kekuasaan yang terjadi dalam pembagian tugas (seksisme) antara suami dan istri terhadap kebutuhan sehari-hari, pekerjaan rumah, dan juga terhadap anak, 2) kekuasaan terhadap tubuh perempuan, yang menyangkut relasi suami-istri, suami-istri-pria lain, dan pria-wanita (istri orang lain). 3) kekuasaan dari sifat maskulin terhadap feminin sebagai wujud dari konstruksi gender oleh masyarakat.

Kata Kunci: dominasi patriarki, perempuan, imigran Jepang, gender, feminis radikal

PENDAHULUAN

The Buddha in the Attic (2011) adalah sebuah novel fiksi karya Julie Otsuka, seorang penulis keturunan Jepang berkebangsaan Amerika. Novel ini menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan hidup para wanita imigran asal Jepang yang datang ke Amerika. Cerita ini merupakan bentuk refleksi nyata dari kisah di balik perjalanan diaspora para wanita muda Jepang ke Amerika, Issei¹, di awal abad ke-20. Novel yang berhasil mengantarkan Otsuka menerima penghargaan bergengsi PEN / Faulkner Award, Asian American Literary Award di tahun 2011 ini sangat sarat dengan permasalahan identitas sosial yang dialami para wanita imigran Jepang mulai dari saat awal kehadiran mereka di Amerika, kemudian menjadi istri dari pria berkebangsaan Amerika, sampai kepada saat mereka menjadi ibu bagi anak-anak berketurunan campuran, Jepang-Amerika. Di sisi lain, Otsuka dalam novelnya terlihat dengan jelas juga ingin menceritakan penindasan-penindasan yang dialami para wanita imigran Jepang oleh para pria Amerika. Hal ini berawal dari konsep ‘*picture brides*’ yang diperkenalkan di dalam novel ini, yang juga merupakan praktek budaya asli yang terekam dalam catatan sejarah imigran Jepang-Amerika pada tahun 1900-an.

Picture brides adalah sebuah praktek budaya di awal abad kedua puluh oleh pekerja imigran dimana wanita imigran akan dijodohkan oleh seorang ‘*mak comblang*’² dengan calon mempelai laki-laki yang tinggal di Amerika. Proses ini diawali dengan pertukaran foto antara calon mempelai. Dalam hal ini kaum laki-lakilah yang akan “membeli” kaum perempuan dan membayar jasa ‘*mak comblang*’ tersebut agar bisa mendapatkan calon istri yang tepat untuknya.

-
1. **Issei** (一世, generasi pertama) adalah istilah dalam bahasa Jepang yang digunakan di negara-negara Amerika Utara, Amerika Selatan dan Australia. Istilah ini merujuk pada generasi pertama bangsa Jepang yang bermigrasi (tidak termasuk orang Jepang yang sementara berada di luar negeri). (<https://id.wikipedia.org/wiki/Issei>)
 2. **Makcomblang** :perantara pencari jodoh; perantara yang menghubungkan atau mempertemukan calon suami istri (<http://kbbi.web.id/makcomblang>)

Banyak dari para wanita imigran asal Jepang yang tertarik mengikuti praktek ‘*picture brides*’ ini dengan motivasi utama memiliki hidup yang lebih layak dan terdandang. Para wanita imigran ini berpikir bahwa dengan menikahi pria Amerika dan tinggal menetap di Amerika, mereka akan hidup makmur dan bahagia bahkan mereka akan bisa mengirimkan uang kepada keluarga mereka di Jepang. Namun, kenyataannya justru berbanding terbalik. Praktek ini tidaklah menguntungkan bagi para wanita imigran Jepang karena sesungguhnya mereka mengirimkan foto asli mereka kepada ‘*mak comblang*’, namun kemudian diketahui bahwa foto laki-laki Amerika yang “sempurna” di bayangan para wanita imigran Jepang tersebut adalah foto rekayasa (palsu) yang sama sekali berbeda dengan sosok aslinya. Selain itu, surat-surat yang seolah-olah dikirimkan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan dalam proses saling mengenal juga kemudian diketahui bukanlah tulisan asli calon mempelai laki-laki tersebut, melainkan adalah tulisan dari seorang profesional yang sangat ahli dalam meyakinkan calon mempelai perempuan untuk percaya dan akhirnya berimigrasi ke Amerika. Tapi selayaknya nasi sudah menjadi bubur, para wanita imigran Jepang yang sudah terikat kontrak harus bersedia menjadi istri dari para pria Amerika yang sudah memilih, membeli, dan memiliki hak penuh atas diri mereka. Dalam hal ini, kaum wanita menjadi pihak yang “dikuasai”, sedangkan kaum pria menjadi pihak yang “menguasai”. Hal inilah yang menjadi ciri dasar dari budaya patriarki, yang menekankan adanya dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

Penipuan terhadap para wanita imigran Jepang di atas menjadi indikasi awal adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan perlakuan terhadap kaum wanita yang dilakukan oleh kaum pria berkebangsaan Amerika di novel ini. Hal ini jugalah yang mendorong pemakalah untuk menganalisis lebih dalam praktek-praktek diskriminasi yang dialami para wanita imigran di dalam novel. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan dan membuktikan adanya dominasi budaya patriarki, yang menjadi akar dari praktek diskriminasi yang dialami para wanita imigran Jepang, di dalam novel “*The Buddha in the Attic*” karya Julie Otsuka dengan menggunakan pendekatan feminisme radikal.

TINJAUAN PUSTAKA

Novel *The Buddha in the Attic* masih tergolong “segar” untuk dijadikan korpus penelitian. Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, pemakalah hanya menemukan sebuah karya ilmiah (skripsi) yang menggunakan novel ini sebagai sumber korpusnya. Penelitian tersebut mengangkat judul “Konflik Identitas Wanita Jepang dalam Novel *The Buddha in the Attic* karya Julie Otsuka” (Seto, 2015). Di dalam tulisannya, Seto mengangkat permasalahan tentang konflik-konflik identitas apa saja yang dihadapi oleh para tokoh wanita di dalam novel serta bagaimana cara yang dilakukan para tokoh wanita tersebut untuk menyelesaikan konflik identitas yang dihadapi. Dalam tulisannya, ia menggunakan pendekatan intrinsik yang berfokus pada konflik identitas yang dialami para tokoh dan kemudian menemukan 4 konflik identitas utama, yakni: negara (nasionalisme), budaya, bahasa, dan agama. Tulisan ilmiah Seto hanya menggarap masalah identitas para wanita imigran Jepang di dalam novel dan tidak berfokus pada penindasan atau manifestasi diskriminasi yang dialami oleh para wanita imigran Jepang. Oleh karena itu, pemakalah dalam tulisan ini akan mengisi kekosongan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan mengangkat tema, “Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel *The Buddha in the Attic* karya Julie Otsuka”.

DOMINASI LAKI-LAKI ADALAH SEBUAH “POLITIK”

“*The personal is political*” adalah sebuah slogan yang digunakan dalam pendekatan feminisme untuk melawan pendapat yang mengatakan bahwa masalah-masalah perempuan adalah semata-mata keluhan pribadi. (Grant, 1993:33)

Kaum feminis radikal kemudian memberikan respons dengan menyuarakan pernyataan tentang politik pribadi (*the personal political*). Kaum feminis radikal menggunakan kata “politik” untuk dapat mewakili gagasan “dominasi” dan “penindasan” (Grant, 1993:34). Kate Millet, seorang feminis radikal yang terkenal lewat karyanya *Sexual Politics*, menjelaskan bahwa esensi dari politik adalah kuasa dan konsep yang paling mendasar dan menyebar dari sebuah kuasa di tengah masyarakat adalah kekuasaan laki-laki, “*the essence of politics is power; and that the most fundamental and pervasive concept of power in our society is male dominance*”. (Guerin, 1992:187). Kekuasaan laki-laki yang dimaksud oleh Millet sangat tercermin dalam budaya patriarki yang telah mendarah daging dan menyelip masuk ke dalam budaya masyarakat baik negara bagian Timur maupun Barat. Kaum laki-laki menjadi pihak yang menguasai, dan sebaliknya kaum perempuan sebagai pihak yang dikuasai. Andrienne Rich (dalam Bem, 1993: 40) juga menambahkan bahwa budaya patriarki adalah

“*the power of the fathers: a familial-social, ideological, political system in which men—by force, direct pressure, or through ritual, tradition, law and language, customs, etiquette, education, and the division of labor, determine what part women shall or shall not play, and in which the female is everywhere assumed under the male.*”

Dari kutipan di atas, laki-laki (suami) mempunyai kuasa atas perempuan (istri) dalam hal menentukan apapun yang boleh atau tidak dilakukan oleh perempuan (istri) yang didasari oleh sistem politik, ideologi, dan kehidupan sosial yang dianut oleh laki-laki (ayah atau suami).

Novel *The Buddha in the Attic* inipun sarat dengan isu dominasi patriarki. Bukan hanya tercermin dalam relasi suami dan istri, tetapi juga tercermin dalam relasi ayah dan anak perempuan. Bukan hanya mengangkat pengaruh budaya patriarki di Jepang, tetapi juga pengaruh dari budaya tersebut di Amerika. Selain itu, Otsuka dengan apik berhasil mentransfer kepedihan dari penindasan yang dialami oleh sekelompok besar wanita imigran Jepang kepada para pembacanya melalui teknik menggunakan orang pertama jamak 'kami' (*we, us*) sebagai narrator dan vokalisator di dalam novel ini. Pemilihan menggunakan sudut pandang dari orang pertama jamak "*we, us*" (kami) ini semakin mempertegas kesan dari penindasan dan diskriminasi rasial yang dialami para wanita imigran Jepang di awal abad ke-20. Selain itu, hadirnya novel *The Buddha in the Attic* dengan menggunakan sudut pandang orang pertama jamak ini juga seolah menggambarkan "kebungkaman" rasial yang telah menyiksa para wanita imigran Jepang di Amerika pada awal abad ke-20. Menurut Ardener (via Moore, 1998:12-13), kebungkaman merupakan hasil dari hubungan-hubungan dominan yang terdapat antara kelompok dominan dan sub-dominan dalam masyarakat. Bungkaman dalam hal ini bukan berarti benar-benar diam, tetapi kelompok sub-dominan (wanita) tidak bisa mengekspresikan atau mewujudkan model realita dan pandangannya mengenai dunia dengan menggunakan terminologi model pria yang dominan. Struktur masyarakat yang didominasi pria menghalangi ekspresi bebas model alternatif lainnya dan kelompok sub-dominan terpaksa membentuk pemahaman mereka mengenai dunia melalui model dari kelompok dominan. Hal ini jugalah yang terlihat di dalam novel tentang bagaimana para wanita imigran Jepang seolah terpaksa dan tidak punya pilihan lain untuk tunduk dan mengikuti model kebudayaan patriarki yang sangat tidak memihak kepada kepentingan jiwa dan raga mereka sebagai umat manusia yang juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk hidup merdeka sebagai seorang individu.

Budaya dominasi patriarki sangat jelas tergambar di dalam novel *The Buddha in the Attic* ini. Paling tidak, pemakalah menemukan Otsuka memperlihatkan 3 bentuk dominasi patriarki dalam novel ini, antara lain: a. Pembagian pekerjaan (seksisme), b. tubuh perempuan, c. sifat (maskulin vs feminin).

1. Pembagian Tugas (Seksisme)

Jenis dominasi yang pertama ini ingin memperlihatkan ketidakseimbangan dalam pembagian tugas antara kaum wanita dan laki-laki. Hal ini dibuktikan melalui sudut pandang para wanita imigran Jepang yang tercermin dalam memori mereka akan bagaimana sikap ayah mereka terhadap ibu mereka ketika mereka masih tinggal bersama di Jepang. Memori ini muncul dan terstimulus saat mereka sedang berlayar menuju Amerika. Bagi para wanita muda imigran Jepang, perjalanan pertama mereka ini sangatlah berat karena mereka harus meninggalkan keluarga mereka, khususnya ibu mereka, dalam waktu yang lama atau bahkan selamanya.

Earthquake was the first thought that usually came to our minds. We reached out for our mothers then, in whose arms we had slept until the morning we left home. Were they sleeping now? Were they dreaming? Were they thinking of us night and day? Were they still walking three steps behind our fathers on the streets with their arms full of packages while our fathers carried nothing at all? (hal.5)

Kutipan di atas menjadi sebuah contoh sederhana tentang posisi dan peranan orang tua (ayah dan ibu) sangatlah berbeda. Otsuka menggambarkan derajat ayah lebih tinggi dari ibu, sehingga seolah tidak cocok untuk disejajarkan baik dalam posisi berjalan maupun dalam membawa barang bawaan. Konsep berdampingan sebagai sepasang suami istri dan saling berbagi baik dalam suka maupun duka tidak terlukiskan melalui contoh sederhana di atas. Sebaliknya, kekuasaan (politik dan ideologi) dari budaya patriarki menempatkan pihak wanita (ibu) sebagai pihak yang inferior. Ditambah lagi, memori indah tentang kebaikan dan kehangatan yang diberikan oleh ibunya, bukan ayahnya, turut melukiskan kedekatan yang lebih antara seorang ibu dan anak. Kutipan di atas menyiratkan keabsenan peranan ayah dalam mengurus anak dan domestik. Semua tugas yang berhubungan dengan anak dan pekerjaan domestik adalah tanggung jawab seorang ibu.

Contoh di atas terjadi di Jepang oleh orangtua dari para imigran Jepang. Namun, kondisinya tidak jauh berbeda dengan pengalaman hidup mereka sendiri ketika mereka sudah menjadi orangtua di Amerika. Dominasi patriarki dalam hal pembagian tugas juga menjadi isu yang diangkat oleh Otsuka dalam kutipan di bawah ini.

Usually our husband has nothing to do with them. They never changed a single diaper. They never touched a broom. In the evening, no matter how tired we were when we came in from fields, they sat down and read the paper while we cooked dinner for the children and stayed up washing and mending

piles of clothes until late. They never let us go to sleep before them. They never let us rise after the sun. "You'll set a bad example for the children." They never gave us five minutes of rest. (hal. 63)

Deskripsi pembagian tugas di atas pun tidak menempatkan wanita di posisi yang adil. Wanita seolah-olah menjadi penanggungjawab semua tugas rumah (domestik) dan semua urusan yang berkaitan dengan anak, sedangkan laki-laki (ayah) adalah kepala rumah tangga yang fokusnya mencari nafkah keluarga. Namun, anehnya "model budaya patriarki" itu tetap saja berlaku di saat kondisi pencari nafkah sudah melibatkan sosok ibu atau wanita. Di kutipan tulisan Otsuka di atas dijelaskan bahwa kaum wanita baru saja pulang dari ladang di hari petang (malam), tetapi toleransi untuk beristirahat sejenak atau bahkan dibantu oleh sang suami karena keadaan fisik yang sudah lelah sepertinya sangat tidak berlaku. Wanita dilukiskan harus menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting untuk bisa mengerjakan semua pekerjaan baik di dalam maupun di luar rumah tanpa keluhan apapun. Hati nurani seorang suami yang digambarkan dalam kutipan di atas seolah-olah sudah "mati" atau tidak berfungsi lagi. Model dari budaya patriarki seolah memantangkan seorang suami untuk membantu istrinya, dan sebaliknya sudah merupakan kewajiban seorang istri untuk melayani suami, anak, dan kebutuhan rumah tangga. Model demikian telah tertanam dan mendarah daging menjadi prinsip dan aturan yang seolah tidak bisa diubah oleh keadaan yang berubah sekalipun, seperti seorang istri tidak boleh tidur terlebih dahulu dari suaminya atau seorang istri tidak boleh bangun kesiang. Bahkan untuk memperkuat aturan yang dibuat oleh suami, ia pun berdalih bahwa itu semata-mata demi memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Pertanyaannya, apakah yang harus menjadi teladan haruslah seorang ibu? Lalu, apakah lantas seorang ayah berpangku tangan dan tidak bertanggung jawab dalam memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya? Kutipan di atas lagi-lagi menekankan keabsenan fungsi dan peranan ayah dalam proses pembentukan karakter anak.

2. Tubuh Perempuan

Dominasi berikutnya yang terjadi di dalam novel *The Buddha in the Attic* ini adalah dominasi atau kuasa laki-laki terhadap tubuh perempuan. Dalam hal ini, pemakalah akan membahas hubungan laki-laki dengan perempuan dalam kaitannya dengan hasrat seksualitas.

Kate Millet, dalam pandangan feminis, juga menambahkan bahwa "hubungan antara laki-laki dengan perempuan didasarkan atas ideologi represif dan membiarkan kaum perempuan berada pada kesadaran yang keliru. Ketidakmampuan perempuan melihat faktor yang men subordinasi mereka, mengakibatkan kaum perempuan tetap tunduk pada laki-laki." (Lubis, 2015: 99). Kesadaran keliru yang terbangun pada kaum perempuan semakin menjerat naluri perempuan akan kewajibannya terhadap kaum lelaki. Contoh pertama adalah ketika malam pertama para imigran Jepang ini dipertemukan dengan suami mereka yang terdaftar di 'mak comblang'. Sungguhpun mereka kecewa atas fakta menyedihkan yang mereka harus hadapi karena sosok suami mereka tidak seperti yang digambarkan dalam foto yang dikirim kepada mereka, sosok yang tinggi, putih, tampan, dan kaya, namun para imigran ini tidak punya pilihan karena kaum laki-laki tersebut berdalih sudah membeli mereka dengan sejumlah uang. Akhirnya merekapun langsung dibawa oleh suami baru mereka. Tanpa memikirkan keadaan para wanita imigran ini yang sangat lelah karena sudah berhari-hari berlayar, kaum laki-laki ini tetap memaksa mereka menunaikan tanggung jawab mereka sebagai seorang istri di malam pertamanya. Kaum laki-laki ini menempatkan diri mereka sebagai penguasa atas tubuh istri mereka. Dan kaum wanitapun yang sudah memegang ideologi represif dari generasi sebelumnya akhirnya memilih tunduk pada kemauan suami mereka tanpa memikirkan diri mereka sendiri lagi. Para suami merekapun akhirnya membawa mereka ke penginapan sederhana, motel, hotel, atau rumah (hal. 19) yang disesuaikan dengan keadaan ekonomi para suami mereka masing-masing untuk menghabiskan malam pertama mereka. Otsuka melukiskan bahwa para suami bersikap berangas atau tidak bisa menahan dirinya dari nafsu birahi terhadap tubuh perempuan yang sudah menjadi istrinya karena mereka sudah membayar dan menunggu lama untuk mendapatkan istri dari penyelenggara "picture brides" tersebut.

They took us greedily, hungrily, as though they had been waiting to take us for a thousand and one years. They took us even though we were still nauseous from the boat and the ground had not yet stopped rocking beneath our feet. They took us violently, with their fists, whenever we tried to resist...(hal 19-20)

Keberanian para suami dalam memaksakan kehendaknya juga adalah bagian dari kuasa dominasi patriarki. Sehingga seperti pendapat para feminis radikal berkaitan dengan arti dari politik, yaitu ada kelompok yang mendominasi dan ada kelompok yang didominasi atau ditindas. Di tambah lagi rentang usia kaum imigran Jepang yang berangkat ke Amerika pun menarik untuk dibahas. Mereka berusia dalam rentang 12 tahun-37 tahun. Dijelaskan bahkan beberapa mereka yang berusia muda secara biologis maupun mental belum siap menjadi seorang istri. Namun, tetap saja para suami tidak menghiraukan kesiapan mereka, yang mereka pikirkan hanyalah kepuasan mereka sendiri. Kuasa laki-laki (suami) terhadap tubuh perempuan (istri) tidak hanya terikat dalam hubungan di antara suami istri. Tetapi bahkan di luar itu. Otsuka dalam novel ini menggambarkan para suami juga punya hak untuk membiarkan tubuh

istri mereka "dipakai" oleh laki-laki lain. Ada beberapa kasus di dalam cerita ini yang menunjukkan "kegilaan" seorang suami atas pemanfaatan tubuh istrinya.

Di dalam perjalanan berlayar kaum wanita imigran yang menghabiskan beberapa hari itu ternyata ada sebuah rahasia yang terjadi. Sebagian besar wanita di kapal tersebut digoda oleh penumpang kapal pria yang lain dan godaan itupun berhasil membuat para wanita jatuh hati dan memberikan peluang buat para penumpang pria lainnya untuk berhubungan lebih dengan mereka. Sebenarnya para penumpang pria tersebut sudah mengajak mereka untuk ikut bersama mereka, namun kaum wanita imigran ini menolak karena memang bayangan mereka terhadap suami masa depan mereka itu sangat sempurna. Singkat cerita, beberapa lama saat kaum imigran ini sudah menjadi istri dari laki-laki Amerika, datanglah surat dari penumpang kapal laki-laki tersebut yang ditujukan kepada suami dari perempuan idaman mereka yang sudah menjadi istri orang lain. Di dalam surat tersebut ada permohonan ijin untuk bertemu dengan istrinya di sebuah hotel di malam hari. Surat itupun turut disertakan dengan sejumlah uang yang lumayan besar, lebih besar dibandingkan dengan uang yang mereka keluarkan untuk membeli istri mereka kepada penyelenggara "picture brides". Kekuasaan ini terlihat melalui respon yang diberikan si suami kepada istrinya.

But when the envelope from the man on the boat finally did arrive one day in the mail –I have sent money to your husband and will be waiting for you at the Taisho hotel— we had to tell our husband everything. And even though he struck us many times with his belt and called us many well-deserved names, in the end he let us go. Because the money he received from the man on the boat was several times the amount he had spent to bring us over from Japan. (hal 32)

Kutipan di atas menunjukkan kekuasaan atau dominasi suami terhadap istrinya yang sudah melewati batasan etika secara umum. Seorang suami diharapkan mencintai dan menyayangi istrinya secara keseluruhan, bukan tubuh istrinya semata. Kasus di atas mengimplikasikan bahwa nilai dari seorang istri bisa dibeli dengan sejumlah uang. Karena uang yang ditawarkan sudah bisa menutupi kerugiannya sewaktu membeli istrinya untuk pertama kali, lantas sang suami merelakan istrinya berhubungan spesial dengan laki-laki lain. Keputusan sang suami untuk membiarkan istrinya pergi untuk bertemu laki-laki lain menjadi bukti buat para istri bahwa mereka tidaklah lebih berarti dari sejumlah uang yang ditawarkan. Walaupun diijinkan pergi, pemakalah berpendapat bahwa hati dari para istri akan hancur dan sangat sakit, bahkan melebihi rasa sakit yang diakibatkan oleh banyak cambukan tali pinggang sekalipun. Mereka menjadi sadar bahwa mereka hanya diposisikan sebagai "objek" pemuas nafsu birahi mereka sekaligus "objek" pelayan kebutuhan sehari-hari mereka.

Dominasi kekuasaan laki-laki terhadap tubuh perempuan di dalam novel karya Otsuka ini tidak hanya melukiskan relasi antara suami dan istri, namun juga relasi laki-laki lainnya terhadap para istri orang lain. Otsuka menjelaskan dalam karyanya relasi yang baru ini bisa timbul juga dikarenakan ada "kuasa" dibalik tokoh laki-laki lain tersebut. Sebagai contoh, Otsuka menjelaskan beberapa kategori laki-laki yang terlibat dalam relasi baru ini, antara lain: suami dari majikan mereka, bos mereka sendiri, laki-laki dari kota, dan teman dari suami yang mereka yang masih perjaka. Keempat kategori ini memiliki ruang kuasa tersendiri yang bisa "menipu" kaum perempuan, khususnya di kala mereka dalam keadaan terdesak dan tidak mempunyai pilihan. Suami majikan dan bos mempunyai kuasa pengaruh terhadap bawahannya. Respon kaum wanita tersebut akan menentukan nasib mereka dan keluarganya. Dengan tidak merasa bersalah suami majikan dan bos mereka bisa saja memecat mereka jikalau mereka menolak untuk melayani mereka. Sedangkan untuk laki-laki dari kota dan teman suami mereka yang masih perjaka, mereka memiliki kuasa yang dapat memberikan pengaruh kepada para wanita melalui penampilan dan status mereka. Ditambah lagi mereka menggunakan rayuan bahkan janji-janji manis berupa materi dan kebebasan dari "mimpi buruk", yang akan diberikan kepada parawanita (istri orang) tersebut jikalau mereka bersedia melayaninya. Otsuka menuliskan bahwa ada beberapa pertimbangan yang digunakan oleh tokoh wanita dalam novel ini ketika mereka bersedia melayani pria lain.

Perhaps we were unhappy with our husband, who went out to play cards and drink every night and did not come home until late. Or perhaps we needed to send money to our family back home because their rice fields had once again been ruined by floods. "We have lost everything and are living on nothing but tree bark and boiled yams." (hal. 33)

Keadaan di atas menjadi keadan yang sangat sulit bagi para istri karena mereka didesak dengan keadaan yang serba salah. Bahkan ketika mereka mau berusaha untuk setia kepada suaminya, mereka tak berdaya karena tidak ada dorongan yang kuat untuk bertahan melihat dan menyaksikan bagaimana perlakuan suami mereka terhadap mereka dan anak-anak mereka. Di titik ini pemakalah merasa para istri ada di titik "terbawah" di dalam hidupnya karena mereka mengizinkan tubuh mereka dikotori oleh pria lain selain suaminya. Tapi yang menjadi sorotan yang lebih adalah adanya kesamaan perilaku dari kategori-kategori di atas dalam melihat tubuh perempuan. Otsuka menggambarkan kaum lelaki

di atas seperti tak berdaya dan tak dapat menguasai dirinya terhadap tubuh perempuan dan karena mereka mempunyai kuasa, uang dan jabatan, mereka menggunakannya untuk sekedar memuaskan diri mereka sendiri.

3. Sifat Maskulin terhadap Feminin

Selain adanya dominasi dari budaya patriarki terhadap kaum perempuan dalam hal seksisme dan tubuh perempuan, pemakalah juga menemukan adanya dominasi di dalam sifat atau karakter laki-laki terhadap wanita yang terlihat digambarkan oleh Otsuka dalam novelnya.

Dalam *Sexual Politics*, Kate Millet juga membedakan 2 jenis kepribadian manusia (*human personality*) yang menjadi konstruksi sosial, yaitu maskulin dan feminin. Menurut Millet, kedua kepribadian ini memiliki sifat-sifat dasar yang membedakan keduanya. Dan baik maskulin maupun feminine secara tidak sadar dikonstruksikan di tengah kehidupan sosial masyarakat.

A masculine personality shows "aggression, intelligence, force, and efficacy"; A feminine personality shows "passivity, ignorance, docility, 'virtue,' and ineffectuality." Millett further identifies the male/masculine role as typically involving leadership and ambition and the female/feminine role as involving domestic servitude and childbearing. (<http://www.enotes.com/topics/sexual-politics>)

Dalam novel karya Otsuka ini, juga terlihat adanya kuasa dalam sifat maskulin terhadap sifat feminin. Sifat agresif laki-laki dan nalar mereka membawa konsep *picture brides* pun akhirnya berhasil menipu segerombolan kaum wanita imigran. Keberhasilan ini bisa terjadi bukanlah semata-mata karena lihai mereka kaum laki-laki maupun penyelenggaraan *picture brides* ini dalam mengemas praktek ini, tetapi juga didukung sifat jinak dan pasif yang dimiliki oleh wanita. Para wanita imigran terbuai dan dengan cepat percaya dengan foto laki-laki dan surat-surat manis yang dikirimkan mengatasnamakan calon suami mereka. Hal di atas seperti memberikan implikasi bahwa kaum lelaki lebih unggul secara intelektual dibandingkan dengan kaum perempuan. Ditambah lagi setelah kaum wanita mengetahui di pelabuhan di Amerika bahwa ternyata mereka ditipu, mereka tidak berusaha melawan atau mempertanyakan status mereka untuk sekedar membela diri agar terhindar dari derita yang panjang, melainkan mereka hanya diam, mengeluh dalam hati, tak berdaya, dan membiarkan nasib menuntun hidup mereka ke depan. Ada sifat kepasrahan yang jauh dari sifat agresif laki-laki.

Selain pengalaman di atas, Otsuka juga menambahkan bagaimana sifat wanita menjadi kelemahan dan penghalang baginya untuk mengubah masa depannya. Di dalam novel ini, digambarkan ada kebiasaan mengirim surat ke kampung mereka di Jepang untuk memberitahu keluarga mereka tentang keadaan mereka di Amerika. Jenis surat kaum wanita inipun berbeda-beda. Ada yang menyembunyikan fakta penipuan yang mereka alami, ada yang menceritakan sebagian, dan ada yang dengan jujur menceritakan keadaan sebenarnya. Proses kehidupan mereka di Amerika dan keadaan ekonomi keluarga mereka di Jepang kerap kali menjadi alasan dari tindakan para wanita imigran tersebut menjadi berbeda-beda. Tetapi berkaitan dengan sifat wanita yang sering sekali menjadi penghalang kebahagiaannya sendiri, Otsuka menuliskan tentang bagaimana respons wanita (istri suami orang Amerika) ketika mendapatkan balasan dari ayah mereka di Jepang setelah sebelumnya mereka menceritakan keadaan mereka di Amerika. *"If you come home, you will disgrace the entire family. If you come home, your younger sisters will never marry. If you come home, no man will ever have you again."* (Jika kamu pulang, semua keluarga akan sedih. Jika kamu pulang adik-adikmu perempuan tidak akan pernah menikah, Jika kamu pulang, kamu tidak akan pernah menikah lagi.) Demikian balasan dari ayah para wanita imigran tersebut. Jawaban ayah tersebut sangat tegas, kuat, dan seperti menyerang putrinya. Dari jawaban tersebut para wanita seperti hanya diberikan satu pilihan, yaitu bertahan. Tidak ada celah penghiburan atau nasehat yang lembut untuk sang anak yang sedang menderita di negara orang lain. Hal ini kemudian disambut langsung oleh kaum wanita. Surat balasan sang ayah dianggap seperti sebuah perintah untuk tidak boleh kembali ke Jepang dan menyerah dari perjuangannya di Amerika. Dan karena sifat kepasifan, kebaikan, kelembutan yang dimiliki oleh kaum wanita, surat ini dianggap sebagai kewajiban anak untuk mematuhi orangtuanya.

KESIMPULAN

Novel *The Buddha in the Attic* ini sarat dengan tema dominasi budaya patriarki. Perempuan menjadi pihak yang dikuasai, sedangkan pihak laki-laki menjadi pihak yang menguasai. Dominasi laki-laki merupakan sebuah politik kekuasaan dan ideologi. Politik tersebut dijadikan model oleh kelompok dominan (laki-laki) dan diwariskan sebagai sebuah model ideologi ke generasi berikutnya semata-mata untuk kepentingan kelompok dominan tersebut. Dan sebaliknya, kelompok sub-dominan (perempuan) masih tetap mengalami diskriminasi. Paling tidak ada tiga bentuk dominasi patriarki terhadap perempuan yang pemakalah temukan dalam analisis karya ini, yakni: 1) kekuasaan yang terjadi dalam pembagian tugas

antara suami dan istri terhadap kebutuhan sehari-hari, pekerjaan rumah, dan juga terhadap anak, 2) kekuasaan terhadap tubuh perempuan, yang menyangkut relasi suami-istri, suami-istri-pria lain, dan pria-wanita (istri orang lain). 3) kekuasaan dari sifat maskulin terhadap feminin dimana laki-laki cenderung agresif, menggunakan nalar, dan kuat, sedangkan perempuan cenderung pasif, penurut, mengedepankan kebajikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bem, Sandra Lipsitz, 1993, *The Lenses of Gende*, London: Yale University Press.

Grant, Judith, 1993, *Fundamental Feminism*, New York: Routledge

Guerin, Wilfred L...[et.al], 1992, *A Handbook of Critical Approaches to Literature-3rd ed*, New York: Oxford University Press.

Lubis, Akhyar Yusuf, 2015, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Moore, Henrietta L., 1998, *Feminisme & Antropologi*, Jakarta: Penerbit Obor.

Otsuka, Julie, 2011, *The Buddha in the Attic*, USA: Knopf Publisher.

Seto, Victor, 2015. *Konflik Identitas Wanita Jepang dalam Novel The Buddha in the Attic karya Julie Otsuka*. Skripsi, Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia.

<http://al-hakawati.net/english/Arabpers/shirley-saad.asp>

<http://www.enotes.com/topics/sexual-politics>